

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam Lingkungan pendidikan formal, dalam hal ini di Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran aktivitas lompat tinggi merupakan salah satu pembelajaran aktivitas dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) yaitu dalam kelompok aktivitas atletik. Dalam kurikulum SMP tahun 2013, (permendikbud 2016, no 24) bahwa tujuan pembelajaran aktivitas lompat tinggi, khususnya dikelas VIII SMP sudah dirumuskan dalam rumusan Kompetensi Dasar (KD) yaitu sebagai berikut:

#### *Kompetensi Dasar Kurikulum kelas VIII SMP 2013*

- 1.1 Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang ia anut dalam melakukan aktivitas jasmani, permainan, dan olahraga dicerminkan dengan:
  - a. Pembiasaan perilaku berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
  - b. Usaha secara maksimal dan tawakal dengan hasil akhir.
  - c. Membiasakan berperilaku baik dalam berolahraga dan latihan.
- 2.1 Berperilaku sportif dalam bermain.
- 2.2 Bertanggung jawab dalam penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran serta menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.
- 2.3 Menghargai perbedaan karakteristik individual dalam melakukan berbagai aktivitas fisik.
- 2.4 Menunjukkan kemauan kerjasama dalam melakukan berbagai aktivitas fisik.
- 2.5 Toleransi dan mau berbagi dengan teman dalam melakukan berbagai aktivitas fisik.
- 2.6 Disiplin selama melakukan berbagai aktivitas fisik.
- 2.7 Menerima kekalahan dan kemenangan dalam permainan.
- 3.3 Menahami variasi gerak spesifik jalan, lari, lompat dan lempar dalam berbagai permainan sederhana dan atau tradisional \*)
- 4.3 Mempraktikkan variasi gerak spesifik jalan, lari, lompat dan lempar dalam berbagai permainan sederhana atau tradisional \*)

Merujuk pada rumusan KD yang minimal harus dimiliki oleh siswa tersebut, pembelajaran aktivitas lompat tinggi bukan semata-mata untuk

mencapai tingkat keterampilan lompat tinggi saja, tapi juga untuk mengembangkan perilaku positif baik dalam dimensi spiritual, afektif, kognitif, psikomotor.

Dimasukkannya pembelajaran aktivitas lompat tinggi sebagai salah satu pembelajaran PJOK dalam hal ini pembelajaran aktivitas atletik karena secara *inheren* pembelajaran aktivitas lompat tinggi mengajarkan siswa tentang berbagai hal baik dalam dimensi spiritual, afektif, kognitif, dan psikomotor. Bahkan dalam dimensi spiritual pembelajaran aktivitas lompat tinggi harus mampu mengembangkan nilai-nilai spiritual seperti menghargai tubuh yang dapat bergerak merupakan anugrah dari Tuhan. Selain itu dengan melakukan pembelajaran aktivitas lompat tinggi ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran bahwa tubuh harus dipelihara dan dibina, sebagai wujud syukur kepada sang pencipta. Salah satu bagian terpenting baik sebelum maupun sesudah melakukan pembelajaran aktivitas lompat tinggi yaitu berdoa agar diberi kelancaran, keselamatan, serta kemudahan dalam mengimplementasikan materi lompat tinggi yang disampaikan oleh guru.

Dalam dimensi afektif pembelajaran aktivitas lompat tinggi mengajarkan tentang berperilaku sportif, bertanggung jawab, menghargai perbedaan karakteristik individu, menunjukkan kemampuan bekerjasama, dan toleransi. Dengan berperilaku sportif dalam pembelajaran aktivitas lompat tinggi akan menjunjung tinggi sportifitas diharapkan tidak menimbulkan kecurangan, sehingga siswa akan melakukan pembelajaran aktivitas lompat tinggi dengan benar. Selain itu bertanggung jawab terhadap keselamatan saat melakukan lompatan, pendaratan, dan kemajuan diri sendiri akan melompati mistar dapat mengukur kemampuan diri sendiri, dan diharapkan nilai afektif akan bisa tumbuh dalam pembelajaran aktivitas lompat tinggi. Siswa dapat menghargai perbedaan karakteristik individu baik yang mampu maupun yang tidak mampu melakukan lompat tinggi. Dapat menunjukkan kemampuan bekerjasama dalam melakukan pembelajaran aktivitas lompat tinggi, siswa memprioritaskan kerjasama. Dalam bentuk kerjasama yang biasa dilakukan salah satunya dengan

bergotong royong dalam mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan seperti mempersiapkan atau memasang matras dan mistar. Sikap toleransi pada saat pembelajaran aktivitas lompat tinggi yaitu siswa bersedia untuk menggunakan peralatan secara bergantian dan memberikan kesempatan pada siswa lainnya. Sikap toleransi lainnya yaitu siswa memberikan dukungan pada siswa lainnya yang sedang melakukan pembelajaran aktivitas lompat tinggi.

Dalam dimensi kognitif pembelajaran aktivitas lompat tinggi mengajarkan konsep-konsep gerak, prinsip-prinsip gerak yang ada hubungannya dengan lompat tinggi. Dalam hal itu terkait pembelajaran aktivitas lompat tinggi siswa memahami variasi gerak lompat tinggi untuk menghasilkan gerak yang efektif. Contohnya untuk melompati mistar, siswa harus memiliki pengetahuan tentang gerakan secara bertahap yaitu awalan, tolakan, sikap badan di atas mistar, dan mendarat.

Dalam dimensi psikomotor dapat dikembangkan oleh siswa dengan mempraktekan variasi gerak spesifik pembelajaran aktivitas lompat tinggi. Pada saat siswa melakukan gerakan lompat tinggi, gerakan akan terjadi secara bertahap untuk melompati mistar dengan kemampuan yang sudah dimiliki oleh siswa, agar hasil lompatan maksimal atau tinggi memerlukan kekuatan otot kaki dengan latihan terus menerus. Siswa mampu mempraktekan gerakan awalan lompat tinggi secara individu maupun dalam kelompok. Beberapa siswa dapat melakukan tolakan dengan benar dan ada juga yang masih kesulitan dalam melakukan tolakan lompat tinggi. Tidak semua siswa mampu mempraktekan sikap badan di atas mistar lompat tinggi dengan benar, sebagian siswa hanya mampu melompati mistar saja tanpa adanya sikap badan di atas mistar, namun ada juga siswa yang sudah mampu mempraktekan sikap badan di atas mistar lompat tinggi dengan benar, selain itu ada siswa yang mampu mempraktekan bagaimana cara mendarat di atas matras dengan benar.

Selain secara *inheren*, pengembangan pendidikan siswa secara utuh melalui pembelajaran lompat tinggi dapat pula dilakukan melalui intervensi guru dalam pembelajaran, yaitu melalui cara guru dalam mengelola pembelajaran

aktivitas lompat tinggi yang dapat dijadikan salah satu pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sebagaimana yang tersurat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, “bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pembelajaran aktivitas lompat tinggi, guru perlu menerapkan berbagai model, strategi, metode pembelajaran yang bervariasi. Yang bisa mengarahkan belajar siswa pada pencapaian tujuan pendidikan tersebut, yang lebih jauhnya adalah untuk mencapai tujuan yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi kehidupannya dikemudian hari.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran aktivitas lompat tinggi harus dirancang dan dilaksanakan secara efektif. Yaitu pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar, namun banyak pengalaman pembelajaran lompat tinggi yang kurang membuat seluruh siswa belajar. Menurut Nasution (2015, hlm. 86) aktivitas merupakan yang terpenting dalam proses belajar, karena belajar sendiri merupakan suatu aktivitas atau kegiatan. Tanpa kegiatan tak mungkin seorang belajar. Aktivitas tidak hanya dimaksud aktivitas jasmani saja, melainkan juga aktivitas rohani.

Berhubungan dengan penjelasan di atas, Selanjutnya Piaget dalam Nasution, (2015, hal. 89) mengemukakan bahwa seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan, anak tak berpikir. Agar anak berpikir sendiri, ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Menurut Mahendra (2007, hal. 157) bahwa

Belajar pada hakekatnya adalah perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang disebabkan oleh pengalaman serta dilakukan secara sadar dan terus-menerus melalui bermacam-macam aktivitas dan pengalaman guna memperoleh pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Dari definisi tersebut ditegaskan bahwa perubahan tersebut ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan dalam hal pemahaman, pengetahuan, perubahan sikap, tingkah laku, dan daya penerimaan. Perubahan-perubahan perilaku tersebut harus relatif permanen. Jadi, jika disebabkan oleh faktor lain seperti kelelahan, sakit, kematangan, dan obat itu tidak dapat dikatakan sebagai proses belajar.

Dalam kenyataannya banyak pengalaman pembelajaran lompat tinggi yang tidak menerapkan prinsip-prinsip individual, sehingga tidak semua siswa melakukan belajar. Contohnya memasang mistar ketinggian 150 cm, padahal setiap individu berbeda kemampuannya untuk melewati mistar. Sehingga anak yang memiliki kemampuan rendah dalam melompat dibawah ketinggian 150 cm tidak ada kesempatan untuk mengikuti pembelajaran aktivitas lompat tinggi, dengan alasan takut tidak bisa melewati mistar tersebut. Contoh yang lain yaitu melompat tetapi tidak menggunakan matras untuk mendarat sehingga menyebabkan anak menjadi ketakutan untuk mencoba. Begitu juga dalam menerapkan evaluasi hasil belajar. Semua siswa diharuskan melompati ketinggian yang sudah ditentukan, akibatnya ada sebagian siswa yang tidak berhasil melompat dan pada akhirnya ada beberapa siswa yang merasa putus asa, karena sering mengalami kegagalan. Dari contoh-contoh diatas menggambarkan bahwa pembelajaran aktivitas lompat tinggi kurang menerapkan prinsip-prinsip individualitas. Sehingga tujuan dari pendidikan untuk semua siswa tidak tercapai. Satu hal yang mungkin menjadi penyebab dari pembelajaran model itu adalah pengetahuan dan keterampilan guru tentang pembelajaran yang harus menerapkan prinsip-prinsip individualitas dalam pembelajaran aktivitas lompat tinggi belum dimiliki. Dalam semua pembelajaran, seharusnya guru menerapkan prinsip - prinsip individualitas, karena yang belajar itu adalah individu meskipun terjadi dalam kelompok.

Maka dari itu, guru seharusnya kembali lagi pada prinsip - prinsip individualitas yang dapat membuat kesempatan belajar bagi semua siswa sama. Hal ini dapat ditempuh dalam pembelajaran melalui penerapan strategi, metode, alat maupun evaluasi dalam pembelajaran itu sendiri.

Permasalahan lain yang penulis ditemukan pada saat observasi awal pembelajaran aktivitas lompat tinggi di SMPN 2 Katapang baik yang terkait dengan sarana, prasarana, dan pelaksanaan pembelajaran, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana pembelajaran diantaranya, lapangan yang tersedia ukurannya panjang 30 m dan lebar 14,5 m. lapangan tersebut masih beralaskan semen, jadi apabila sebelum pembelajaran PJOK terjadi hujan maka lapangan tersebut berdampak licin. Sementara itu peralatan penunjang pembelajaran PJOK khusus materi lompat tinggi atletik pembelajaran PJOK tersedia peralatannya, tapi masih ada yang jumlahnya kurang seperti matras serta ada juga matras yang dalam kondisi tidak layak pakai.
2. Permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan Pembelajaran di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran yang pada saat peneliti melakukan observasi awal di sekolah tersebut sedang melaksanakan pembelajaran PJOK dengan materi lompat tinggi. Dalam kegiatan belajar inti, saya melihat guru hanya memberikan intruksi saja pada siswa untuk melakukan lompat tinggi. Guru tidak memperhatikan kegiatan siswa, jadi yang banyak mencoba lompat tinggi hanya siswa laki-laki sedangkan siswa perempuan hanya diam. Setelah beberapa siswa laki-laki melakukan baru guru memberikan contoh lompat tinggi yang tujuannya untuk memotivasi siswa perempuan berani melakukan lompat tinggi. Guru hanya melihat saja tanpa mengoreksi atau memperbaiki gerakan yang dilakukan siswa.

Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut di atas peneliti mengajukan solusi pemecahan masalahnya yaitu dengan mengimplementasikan modifikasi pembelajaran aktivitas lompat tinggi yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan pembelajaran yang ada di SMPN 2 Katapang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis ingin meneliti tentang “Implementasi Modifikasi Pembelajaran Aktivitas Lompat Tinggi Di Kelas VIII SMPN 2 Katapang”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka permasalahan yang terkait dengan upaya meningkatkan hasil belajar melalui modifikasi pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Banyak siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda.
2. Motivasi belajar anak yang beragam.
3. Jumlah peralatan yang sedikit.
4. Guru kurang kreatif dan inovatif dalam menerapkan metode, pendekatan, dan model pembelajaran.
5. Fasilitas penunjang pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang terbatas.
6. Kurangnya pengawasan guru terhadap para siswa ketika proses pembelajaran.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan banyaknya permasalahan yang teridentifikasi diatas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi disekitar implementasi modifikasi pembelajaran terhadap hasil belajar aktivitas lompat tinggi. Pembatasan penelitian yang dikaji dalam penelitian ini karena banyak keterbatasan dari peneliti yang diantaranya:

1. Keterbatasan penulis baik itu dalam pengetahuan maupun kemampuan dalam melaksanakan penelitian.
2. Keterbatasan alat yang tersedia di sekolah tersebut.
3. Keterbatasan biaya yang juga mempengaruhi terhadap proses pengamatan karena dengan terbatasnya biaya tersebut peneliti tidak bisa atau mampu untuk merubah atau menambah beberapa kekurangan yang ada di sekolah yang diteliti. Serta peneliti mengeluarkan biaya untuk transportasi, logistik, dan biaya perkuliahan.
4. Keterbatasan waktu peneliti untuk meneliti karena peneliti dituntut untuk selesai tepat waktu dalam menyelesaikan studi.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, maka fokus penelitian yang hendak dikaji dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana implementasi modifikasi pembelajaran menggunakan media yang diterapkan dalam rangka meningkatkan hasil belajar aktivitas lompat tinggi?”. Sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya dengan mengoptimalkan hasil keterampilan belajar melalui modifikasi pembelajaran dengan media pembelajaran.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran PJOK khususnya melalui implementasi modifikasi media pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran aktivitas lompat tinggi PJOK di kelas VIII SMPN 2 Katapang.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berjalan dengan baik, adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori pembelajaran yang sudah ada, khususnya mengenai implementasi modifikasi pembelajaran aktivitas lompat tinggi Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

### **2. Manfaat Praktis**

Bagi Siswa

- a. Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PJOK.
- b. Meningkatkan kreativitas siswa ketika proses pembelajaran PJOK.
- c. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dengan kemampuan yang dimilikinya.

### **3. Bagi Guru Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan**



- a. Bertambahnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam modifikasi pembelajaran.
- b. Meningkatkan profesionalitas seorang guru, terutama dalam kompetensi pedagogis.

#### 4. Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan mutu atau kualitas sekolah, melalui meningkatnya kualitas pembelajaran dan pencapaian standar kelulusan siswa.

### **1.7 Struktur Organisasi Skripsi**

#### BAB I: Pendahuluan

- 1.1 Latar Belakang Penelitian
- 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian
- 1.3 Batasan Masalah
- 1.4 Rumusan Penelitian
- 1.5 Tujuan Penelitian
- 1.6 Manfaat Penelitian
- 1.7 Struktur Organisasi Skripsi

#### BAB II: Kajian Pustaka, Kerangka Berfikir, dan Hipotesis Tindakan

- 2.1 Kajian Teori
- 2.2 Kerangka berfikir
- 2.3 Hipotesis Tindakan

#### BAB III : Metodologi Penelitian

- 3.1 Tujuan Operasional Penelitian
- 3.2 Fokus yang Diteliti
- 3.3 Metode Penelitian
- 3.4 Subjek Penelitian
- 3.5 Waktu dan Tempat Penelitian
- 3.6 Langkah-langkah Penelitian
- 3.7 Sumber dan Jenis Data Penelitian

3.8 Instrumen Penelitian

3.9 Teknik Analisis Data

BAB IV: Temuan dan Pembahasan

4.1. Temuan Penelitian

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V: Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

5.2 Saran